

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Guru PAI**

##### **1. Pengertian Guru PAI**

Guru adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.<sup>17</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan. Pendidik akan dapat membawa suatu pendidikan pada kondisi baik dan buruk, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan pendidikan orang lain.<sup>18</sup> Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Al-Ghazali mengungkapkan dalam pandangannya, sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar..*, hal. 43

<sup>18</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 86

Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam rangka melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 90

dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah pendidik, pembimbing, dan pendorong semangat siswa. Guru juga menyampaikan ilmu, penggerak dan penasehat yang baik untuk siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kehadiran guru memang tidak dapat dinafikan karena dapat dikatakan setiap orang sukses, ahli atau tokoh dalam masyarakat melalui pendidikan yang diberikan oleh guru mereka.

Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (di dengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik). Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motifator dan fasilitator proses belajar. Sehingga tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:<sup>21</sup>

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>20</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an..*, hal. 1170

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan..*, hal. 83

- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- f) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Upaya Guru PAI**

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, untuk menunjang hal tersebut membutuhkan upaya atau usaha dari seorang guru untuk memajukan pendidikan. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik sangat berdampak pada mutu pendidikan, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin tinggi tingkat pendidikannya, demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, kemajuan dan keberhasilan tersebut ditentukan oleh upaya atau usaha dari guru tersebut.

Upaya dalam hal ini lebih dominan diarahkan kepada proses, hasil dan tujuan yang telah ditetapkan, dimana jika usaha seorang guru kurang maksimal, maka hasilnya juga tidak akan memuaskan, begitu juga sebaliknya, apabila upaya guru maksimal maka hasilnya akan memuaskan sesuai tujuan yang ditetapkan. Karena itu, memiliki upaya atau usaha yang tinggi disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan, otomatis seseorang akan terdorong untuk berpartisipasi memecahkan masalah yang timbul dalam menyelesaikan pekerjaan, kesediaan dan semangat untuk bekerja serta berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan individual.

Upaya guru dalam meningkatkan kemauan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat diperlukan, karena guru adalah penggerak sekaligus pemimpin siswanya. Sangat diharapkan upaya dari guru tersebut mampu membangkitkan kemauan siswa dalam belajar, karena guru dianggap mampu memberikan arahan, bimbingan serta mengatur peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>22</sup>

Apalagi upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SDLBN Campurdarat harus lebih tinggi, ngotot dan bekerja ekstra karena yang dihadapi bukan siswa biasa, tetapi siswa luar biasa yang disering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>22</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 218

## **B. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah,

Sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah,

Upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>24</sup>

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong dan tertarik untuk terus mempelajari apa yang terdapat dalam agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang memberikan perubahan positif dalam tingkah laku peserta didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Pemberian pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik merupakan bimbingan untuk menjadi muslim yang baik, tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 57

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan..*, hal. 183

Untuk itu, penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk peserta didik dengan penanaman Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membantu pribadi yang kuat, mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

## 2. Strategi Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran tentunya di dalamnya terdapat berbagai komponen-komponen untuk menyampaikan suatu materi yang mudah diterima oleh siswa, salah satu komponen tersebut adalah strategi.

Pengertian strategi menurut Kemp yang dikutip oleh Abdul Majid,

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Muhaimin,

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>26</sup>

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi mereka. Di samping itu, juga mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari dengan cara lebih efektif dan efisien.

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 128

<sup>26</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 157

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, strategi pembelajaran PAI adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Berikut yang merupakan jenis-jenis strategi pembelajaran adalah<sup>27</sup>:

a) Strategi Pembelajaran Ekspoitri

Strategi pembelajaran Ekspoitri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses menyampaikan materi verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran dengan optimal.

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

c) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran Kooperatif adalah strategi yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang memiliki latar belakang rasa ingin tahu yang berbeda.

Strategi belajar mengejar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang di rencanakan untuk mencapai tujuan pengajar tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 91

pengajaran. Strategi dapat di artikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Dalam konteks pembelajaran menerapkan empat unsur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah – langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma – norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

### 3. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi yang diajarkan, dimana kolaborasi dari beberapa metode yang digunakan oleh guru dapat menarik minat dan mempermudah siswa untuk semangat belajar.

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid,

*A way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur – unsur yang mengandung strategi belajar- mengajar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.131

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah,

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>29</sup>

Dari kedua uraian di atas dapat disimpulkan, metode pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama Islam dalam proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam belajar dan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Ibnu Khaldun metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah berikut ini :

- a) Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan – pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya.
- b) Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikan pada langkah pertama.
- c) Pendidikan kembali untuk ketiga kalinya mengajar topik yang sama secara terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi, dan lebih terperinci dalam pembahasan.

Metode di gunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya

---

<sup>29</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stratrgi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal.53

penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) symposium, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satupun metode yang dianggap ampuh untuk segala situasi, karena perlu adanya metode lain agar bervariasi dan dapat mempermudah pembelajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mempertimbangkan metode PAI antar lain<sup>31</sup>:

- (1) Kedaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individual lainnya.

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.132

<sup>31</sup> <http://muhfaturrohman.wordpress.com/2012/09/18/memahami-cara-memilih-metode-pembelajaran-yang-tepat/>, diakses pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 20.30

- (2) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- (3) Situasi yang mencakup hal-hal umum seperti situasi kelas, lingkungan.
- (4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
- (5) Kemampuan pengajaran tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahliannya.
- (6) Sifat bahan pengajaran yang dipilih dan yang akan digunakan.

Hal-hal diatas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam rangka memilih dan menentukan metode pembelajaran PAI yang akan digunakan, karena kebanyakan pendidik hanya menggunakan satu metode saja yang hal itu akan membuat peserta didik menjadi bosan dan akan mengabaikan proses pembelajaran PAI. Seperti zaman Rasulullah SAW yang menggunakan metode keteladanan untuk kebaikan para umatnya. Begitu pula metode yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an..*, hal. 869

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan, Allah SWT telah memberikan informasi kepada umat Rasulullah SAW bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat banyak sisi keteladanan yang baik yang layak dijadikan teladanan, seperti perjuangan, kesabaran, ketangguhan dan keteguhan Rasulullah SAW diatas prinsip ajaran Islam.

Metode pendidikan Islam dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain sebagainya. Dapat dikatakan pendidikan dengan keteladanan merupakan metode pendidikan yan paling tepat dan berhasil guna, karena dalam belajar peserta didik pada umumnya lebih mudah menangkap pengetahuan yang kongkrit dari pada yang abstrak. Adapun metode yang diterapkan oleh Guru PAI dalam pembelajaran siswanya berkebutuhan khusus adalah:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan dengan lisan kepada siswa. Pentingnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa dan intonasi suara, karena sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan mempelajari Al-Qur'an, cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dengan komunikasi dua arah, dimana guru dapat sebagai penanya dan siswa

menjawab dengan alasan yang kongkrit agar diperoleh kepastian jawaban, ataupun sebaliknya mengenai cara membaca Al-Qur'an.

c) Metode Drill

Metode drill adalah metode pelajaran dengan cara melatih siswa luar biasa terhadap pengajaran yang diberikan guru yaitu siswa berlatih cara membaca Al-Qur'an dengan bimbingan guru.

d) Metode Artikulasi

Metode artikulasi adalah cara guru melatih siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan cara mengucap yang baik dan benar agar dapat mengklasifikasikan bunyi, siswa tunarungu mengalami hambatan dalam menggerakkan lidah untuk mengucapkan karena tidak ada rangsangan pada indera pendengarannya. Dalam mengucap bahasa ibu saja mengalami kesulitan apalagi dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an.

e) Metode Abjad Jari.<sup>33</sup>

Metode ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucap yaitu siswa tunarugu dengan lambang-lambang abjad jari dipakai sebagai huruf yang mempunyai arti tersendiri.

f) Metode *Lip reading*

Metode *lip reading* yaitu metode dimana guru mengucapkan kata-kata atau ayat-ayat Al-Qur'an melalui gerak bibir dengan

---

<sup>33</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 123

sejelas-jelasnya bahkan bila perlu dilakukan secara berulang-ulang, kemudian siswa memperhatikan gerak bibir dari gurunya tersebut.

#### 4. Media Pembelajaran PAI

Pengertian media pembelajaran dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>34</sup> Ada pula yang mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian media pembelajaran menurut Sumiati dan Asra adalah,

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>36</sup>

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, media pembelajara PAI adalah alat perantara, informasi atau pengantar pesan dari guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran agama Islam. Macam-macam media pembelajaran PAI diantaranya adalah sebagai berikut<sup>37</sup>:

---

<sup>34</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 3

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 137

<sup>36</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 160

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 161

### 1) Media Audio

Media audio yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera telinga atau pendengaran (audio). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bunyi atau suara. Contoh: radio, tape recorder, telepon

### 2) Media visual

Media visual yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera mata atau penglihatan. Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat. Contoh: gambar, poster, grafik, dan lain sebagainya.

### 3) Media Audio-Visual

Media Audio-Visual yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa suara dan bentuk atau rupa. Contoh: televisi, film, radio. Media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak ragamnya setiap jenis alat memiliki tingkat keefektifan sendiri-sendiri.

Berhubungan dengan kecacatan atau kekurangan yang diderita oleh siswa berkebutuhan khusus maka diperlukan alat-alat bantu khusus untuk menunjang dan mengembangkan potensi siswa,

baik secara lisan maupun tulisan. Adapun media yang digunakan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah:<sup>38</sup>

(1) Alat bantu mendengar (*hearing aid*)

Dengan menggunakan media alat bantu mendengar (*hearing aid*) dapat membantu siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru PAI dalam mempelajari membaca Al-Qur'an dan dapat mengikutinya.

(2) Alat bantu wicara (*speech trainer*)

Speech trainer merupakan alat elektronik yang terdiri dari amplifaer, head phone dan microphone. Gunanya untuk memberikan latihan bicara pada siswa.

(3) Al-Qur'an Braille

Al-Qur'an braille merupakan Al-Qur'an yang dicetak khusus untuk siswa tunanetra, dalam mempelajarinya siswa tersebut meraba-raba huruf –huruf Al-Qur'an.

(4) Stilus dan Regret

Stilus dan regret merupakan alat tulis yang digunakan untuk membantu siswa tunanetra dalam menulis.

## C. Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Qur'an

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur'an ini adalah bahwa Al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk

---

<sup>38</sup> Observasi: Rabu, 29 April 2015, pukul 10.15-10.30 WIB

menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bukanlah Al-Qur'an itu kitab karangan Nabi Muhammad SAW.

Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian Al-Qur'an ini dengan cara yang menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Sebab Al-Qur'an adalah benar-benar dari Allah SWT, dan bukan buatan manusia ataupun malaikat.<sup>39</sup> Allah SWT menamakan himpunan firman-firman-Nya dengan Al-Qur'an, sebagian dari isi Al-Qur'an Allah menamakan "surat" dan sebagian dari isi surat disebut "ayat". Al-Qur'an dalam arti membaca ini dipergunakan oleh ayat Al-Qur'an sendiri. Seperti firman Allah SWT surat Al-Qiyaamah ayat 16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ  
وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya : "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu."<sup>40</sup>

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, untuk mengetahui pengertian dari Al-Qur'an yang merupakan Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat

<sup>39</sup> Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang), hal. 23

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 999

Jibril, kemudian mempelajari cara membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

## 2. Tujuan Mengajar Al-Qur'an

Dalam mengajar Al-Qur'an Al-Karim, baik ayat bacaan maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, yang tujuan memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:<sup>41</sup>

- a) Kemantapan membaca sesuai syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- c) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- d) Pembinaan Pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an Karim.

Diantara hal yang menyedihkan adalah banyak guru dan anak-anak didik kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat bacaan. Ia hanya tinggal di silabus saja. Memang ada sebagian guru yang mengajar pada permulaan tahun saja, tetapi ada pula yang tidak menaruh perhatian sama sekali. Selanjutnya tidak pernah dijadikan sebagai materi ujian baik ujian semester maupun ujian akhir.

Seyogianyalah ayat-ayat bacaan mendapat tempat dalam program mengajar seorang guru. Sehingga bidang studi ayat-ayat bacaan

---

<sup>41</sup> Chabib Thoah dkk, *Metodologi...*, hal. 33

mendapat waktu yang sama dengan bidang studi lainnya. Hendaknya kita memberi perhatian yang seimbang terhadap ayat bacaan ini, karena kita mengajar ayat-ayat bacaan itu bertujuan:<sup>42</sup>

- a) Siswa dapat membaca kitab Allah SWT dengan mantap, baik segi ketepatan harokat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrojnya dan perspektif maknanya.
- b) Siswa mengerti makna Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- c) Siswa mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT.
- d) Membiasakan murid-murid kemampuan membaca dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf.

### 3. Pengajaran Membaca Al-Qur'an

Qira'at Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lainnya. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 33-35

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 89

Keistimewaan itulah diantaranya yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an menepati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Qur'an itu merupakan ilmu teoritis, Al-Qur'an juga menjadi pengetahuan keterampilan dan seni. Setiap orang Islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al-Qur'an. Adanya hasrat untuk mempelajari Al-Qur'an itu lebih baik bagi orang Islam, mendorong para qari' untuk menyusun ilmu yang khusus untuk membaca Al-Qur'an itu dengan baik. Karya para ahli ini melahirkan ilmu tajwid. Ilmu Qiro'at, ilmu naghah, ilmu makhroj, dan sebagainya. Semua itu menjadi cabang ilmu Qiro'atil Qur'an.

Setiap orang Islam berlomba untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Perlombaan membaca Al-Qur'an dengan baik itu sudah kelihatan membudaya di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia ini. Pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak pun sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam mata pelajaran.

Metode pengajaran Al-Qur'an ini perlu diperbarui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Mereka ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama.

Isi pengajaran Al-Qur'an itu meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya'.

- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam Qiro'at yang dimuat dalam ilmu Qira'at dan ilmu Naghham.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya.

Apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Karena wujud pengertiannya tidak dipahami mereka, gambaran pengertian tidak dapat diperlihatkan. Mereka belajar kata-kata yang mati, mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan kata yang tidak ada wujudnya bagi mereka. Mereka belajar bahasa yang tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dapat

mempersulit dan memperlambat berhasilnya pengajaran Al-Qur'an. Hal itu merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengalaman ajaran agamanya.

Setiap shalat (minimal 5 kali dalam sehari semalam) mereka wajib membaca (hafal) ayat Al-Qur'an. Walaupun hafalan itu dapat dicapai dengan tidak melalui belajar membaca, namun membaca Al-Qur'an merupakan suatu ilmu (kepandaian) yang berguna dan seharusnya ada pada setiap orang Islam dalam rangka ibadah dan syi'ar agamanya. Ini pulalah yang mendorong orang Islam berlomba-lomba mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Bahkan kepandaian seni membaca Al-Qur'an itu diperlombakan secara besar-besaran tingkat nasional, malah tingkat internasional. Beruntunglah orang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan lagu dan irama yang menarik dikumandangkan oleh suara yang mempesona.

Yang paling penting dalam pengajaran Qira'at Al-Qur'an ini adalah ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik, tentu harus dapat memahami bermacam irama yang dibicarakan dalam ilmu naghah. Sebelum itu hendaknya sudah memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda-tanda baca, di samping sudah dapat membunyikan simbol-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang

diucapkan oleh orang Arab. Kita mencontoh bunyi yang diucapkan oleh orang Arab karena bahasa Al-Qur'an itu adalah bahasa mereka.<sup>44</sup>

Tetapi belajar membaca Al-Qur'an tidak sama dengan belajar bahasa Arab. Belajar bahasa Arab harus mengerti wujud arti simbol kata, sedangkan belajar membaca Al-Qur'an cukup dapat membunyikan simbol huruf atau katanya saja, walaupun wujud artinya tidak dapat dipahami. Belajar Bahasa Arab dapat dengan bicara, sedangkan belajar membaca Al-Qur'an hasilnya tidak dapat digunakan untuk alat berbicara dengan orang Arab. Memang tujuan pengajarannya bukan untuk berbicara dengan orang Arab, tetapi untuk ibadah dan syi'ar Islam. Tentu saja akan lebih baik, malah dianjurkan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya. Bukan hanya sekedar tahu bunyi, tetapi juga tahu arti. Ini dapat dianggap meninggikan mutu baca bahasa Arab itu. Ini juga akan mendorong orang mencintai dan senang membaca Al-Qur'an, di samping rasa seni dan rasa keagamaan.

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan sebagai bahan. Buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi huruf hijaiyah, seperti juz amma dan beberapa buku pelajaran Al-Qur'an yang

---

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, hal. 92

sudah banyak disusun. Yang penting untuk pertama kali adalah pengenalan huruf dengan bunyinya yang tepat.

Melatih dan membiasakan mengucap huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama. Cara mengucapkan huruf dan kalimah Arab itu tidak mudah bagi anak-anak, sebab itu bukan bahasa ibunya. Sehingga perlu pelatihan dan pembiasaan. Membaca lancar dengan dilagukan diajarkan setelah mereka mengenal bacaan kata-kata. Mereka hanya diajar membaca yang mereka tidak ketahui artinya. Kemudian diajarkan melagukan bacaan dengan irama yang khusus untuk tilawatil Qur'an. Di samping itu, kepada mereka diberikan pengertian dan sugesti agar mereka senang membaca Al-Qur'an. Jelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an itu penting.<sup>45</sup>

#### **4. Adab Membaca Al-Qur'an**

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridho Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalimat atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang yang

---

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, hal. 93

membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci, wahyu Ilahi mempunyai etika tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Etika itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Qur'an. Tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam mengerjakannya. Etika dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu:

**a) Etika yang berhubungan batin**

Yang termasuk di dalam etika ini adalah:<sup>46</sup>

- (1) Memahami arti atau asal kata
- (2) Cara hati membesarkan kalimat Allah
- (3) Menghadirkan hati di kala membaca
- (4) Memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa

Dengan demikian kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubari. Kesemuanya ini adalah etika yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa.

**b) Etika yang berhubungan lahir**

- 1) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk

---

<sup>46</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an ...*, hal. 138

mencari Ridha Allah SWT semata, bukan mencari ridha manusia agar mendapatkan pujian.<sup>47</sup>

2) Dalam keadaan bersuci

Berwudhu yaitu bersuci dari hadas kecil dan hadas besar sebab yang dibaca adalah firman Allah bukan perkataan.

3) Memilih tempat yang pantas dan Suci

Hendaknya pembaca Al-Qur'an di tempat yang suci dan tenang di tempat yang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci merupakan firman Allah, yang paling utama di masjid.<sup>48</sup>

4) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'* dan berpakaian yang sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah.

5) Bersiwak (gosok gigi)

Bersiwak atau menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa makanan atau bau yang tidak enak. Bersiwak yang lebih afdol dengan kayu ara.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Praktikum Qiroat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 38

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 39

6) Membaca *ta'awwudz*

Disunahkan membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al-Qur'an. Hanya membaca Al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu.

## 7) Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan – lahan, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat – sifatnya sebagai mana yang di jelaskan dalam ilmu tajwid.<sup>49</sup>

## 8) Merenungkan makna Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an.

## 9) Menyaring suara

Membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring lebih utama dari pada pelan, karena dengan suara yang nyaring dan akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

## 10) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Allah SWT, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka tidak memotong bacaan dengan pembicaraan atau tertawa dan main.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 41

## 5. Cara Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan manfaat tulisan dan suara. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

### a) **Penguasaan terhadap makhroj**

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Unsur itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *Makhrajul huruf*. Di dalamnya di tekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan dan pipi.

### b) **Penggunaan Sistem Tajwid**

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi

apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang dan pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ  
 يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.”<sup>50</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah umat Islam tidak akan membaca Al-Qur’an dengan sebenarnya kecuali dengan tajwid, karena jika meninggalkan tajwid tersebut maka bacaan itu akan menjadi tidak bagus bahkan kadang-kadang bisa berubah arti. Ayat di atas merupakan sanjungan Allah SWT kepada umatnya yang membaca Al-Qur’an dengan bacaan sebenarnya.

<sup>50</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Qur’an...*, hal. 35

Macam-macam tajwid yang diterapkan dalam belajar membaca Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus hanya yang ringan-ringan saja dan secara umum yaitu sebagai berikut<sup>51</sup>:

(1) Iqlab

Iqlab artinya mengganti yaitu nun sukun (نْ) atau tanwin () bertemu dengan huruf ba (ب).

Cara membacanya wajib dengan dengung, yaitu dengan menukar bunyi huruf nun menjadi mim.

(2) Idgham Bilaghunnah

Idghom bilaghunnah yaitu nun sukun (نْ) atau tanwin () bertemu dengan huruf lam (ل) dan ra' (ر).

Sehingga tidak boleh dibaca dengan dengungan (bilaghunnah), melainkan memasukkan huruf nun sukun atau tanwin ke dalam huruf yang ada di hadapnya.

(3) Idgham bighunnah

Idghom bigunnah yaitu nun sukun (نْ) atau tanwin () bertemu dengan keempat huruf ghunnah (م - ن - و - ي) sehingga wajib di baca dengan dengung. Namun apabila huruf nun sukun (نْ) bertemu dengan salah satu huruf ghunnah (م - ن - و - ي) dalam satu kata, tidak boleh di baca dengung dan bunyi nun sukun harus terdengar jelas.

(4) Izhar

---

<sup>51</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 16-18

Izhar artinya jelas, yaitu apabila nun sukun (نْ) atau tanwin () bertemu dengan keenam huruf izhar (ء ه غ ع خ ح) sehingga huruf nun sukun atau tanwin harus dibaca dengan jelas.

(5) Ikhfa'

Ikhfa' artinya samar-samar, yaitu nun sukun (نْ) atau tanwin () bertemu dengan 15 huruf ikhfa' : (ت ث د ذ ج ز س : ش ص ض ط ظ ف ق ك).

Adapun cara membacanya adalah dengan menyamarkan bunyi huruf nun sukun atau tanwin ke dalam huruf yang ada di depannya.

(6) Qalqalah Shugra

Qalqalah Shugra yaitu apabila huruf qalqalah bertanda sukun terletak ditengah kata. Adapun pantulan yang ditimbulkan lebih ringan. Hurufnya yaitu ب ج د ط ق

(7) Qalqalah Kubra

Qalqalah Kubra yaitu apabila huruf qalqalah terletak akhir kata dan dibaca mati/sukun. Pada qalqalah kubra, pantulan yang ditimbulkan terdengar lebih kuat. Hurufnya yaitu ب ج د ط ق

c) **Membaca Al-Qur'an secara Tartil**

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Huud ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ

حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

Artinya: “Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”. (Hud:1)<sup>52</sup>

Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika lahir dan batin. Diantara etika-etika lahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.

Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)”.<sup>53</sup>

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an. Diharapkan para peserta didik tidak hanya bisa membaca dengan lancar tetapi lebih baik

<sup>52</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an...*, hal.429

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 1248

dengan cara perlahan-lahan dan tartil. Untuk itu dukungan dari orangtua dan guru sangat berpengaruh untuk mendorong kemampuan anak belajar Al-Qur'an.

**d) Membaca Al-Qur'an dengan Irama dan Suara yang Indah**

Cara membaca Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca Al-Qur'an tentunya adalah indah bahkan amat indah. Namun, suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu. Akan tetapi, ada perbedaan tentang batas melagukan suara itu. Sebaiknya perkara adalah pertengahannya, tidak baik berlaku berlebihan atau kekurangan.

**D. Pembahasan tentang Anak berkebutuhan Khusus (ABK)**

**1. Pengertian Anak Luar Biasa**

Dalam memahami anak luar biasa atau psikologi anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak/penderita. Pengertian cacat yaitu anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik mental dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya.<sup>54</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 52

dengan anak normal pada umumnya dan memerlukan perhatian, pelayanan dan pendidikan yang lebih spesifik. Dimana pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan.

Sebenarnya anak yang mempunyai kelainan fisik yang disebabkan adanya kelainan otak, sehingga tidak mampu mencapai prestasi yang maksimal. Demikian pula yang mempunyai gangguan motorik dan yang tidak mampu berkomunikasi harus tetap diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka setiap saat. Anak – anak yang mengalami gangguan motorik mempunyai kesempatan yang lebih sedikit untuk menjelajah dan memahami lingkungannya, sehingga lingkungannya menjadi terbatas. Lagi pula, sumber masalah dari kasus gangguan motorik itu perlu dikenali, apakah anak tersebut tidak merespon sekelilingnya di sebabkan karena hambatan fisiknya atau karena ia tidak pernah diberi kesempatan untuk merespon.<sup>55</sup>

## **2. Macam-macam Ketunaan**

Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa tunanetra, tunarungu dan tunanetra sebagai subyek penelitian, pembahasannya sebagai berikut:

### **a. Tunanetra**

#### **1) Pengertian gangguan penglihatan (ketunanetraan)**

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra.

Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi

---

<sup>55</sup> STAIN Tulungagung, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Refleksi Pemikiran Pendidikan Islam: Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Tulungagung, Jurnal tidak diterbitkan, 2002), hal. 366

mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari – hari terutama dalam belajar. Jadi, anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” , “*low vision*” , atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua - duanya) tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari – hari seperti halnya orang awas. Anak dengan gangguan penglihatan ini dapat di ketahui dalam kondisi berikut :

- (a) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajamann yang di miliki orang awas.
- (b) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- (c) Posisi mata sulit di kedalikan oleh syaraf otak.
- (d) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi – kondisi di atas, pada umumnya yang di gunakan sebagai patokan apakah seorang anak tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang di kenal sebagai tes *Snellen Card*. Perlu ditegaskan bahwa anak di katakan

---

<sup>56</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal, 65

tunanetra bila ketajam penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat di baca pada jarak 21 meter. Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat di kelompokkan menjadi dua macam, yaitu<sup>57</sup>:

(1) Buta

Di kataan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ( visusnya = 0 )

(2) *Low Vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 , atau jika anak hanya mampu membaca *head line* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

2) Faktor – faktor penyebab ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat di sebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal)

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 66

ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal – hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor – faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih di dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal – hal yang termasuk faktor eksternal di antaranya faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi di lahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat di lahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi / vitamin, terkena virus racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus.<sup>58</sup>

3) Masalah dan dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan, yaitu sebagai berikut:<sup>59</sup>

(a) Masalah – masalah yang di hadapi anak tunanetra.

Anak tunanetra cenderung memiliki banyak masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut banyak di antisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetraan sehingga permasalahan - permasalahan yang mungkin timbul dalam

---

<sup>58</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 35

<sup>59</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, hal. 65 - 66

berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya – upaya khusus secara terpadu untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra.

- (b) Dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat, dan penyelenggara.

Pendidikan mengenai bagaimana dampak ketunanetraan terhadap keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan, yang termasuk negatif penyandang tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah dalam orientasi waktu, memiliki sifat kepribadian yang penuh dengan frustrasi – frustrasi, kaku, resisten dalam terhadap perubahan, cenderung kaku dan cepat menarik tangan dari awalnya pada saat bersalaman, serta mudah mengalami kebingungan ketika memasuki lingkungan yang tidak familiar yang di tunjukkan dengan perilaku – perilaku yang tidak tepat. Dalam hal faktor penyebab, sebagian besar orang awam percaya bahwa ketunanetraan di sebabkan oleh hukuman atas dosa – dosa orang tuanya, namun kalangan yang lebih professional memandang bahwa hal tersebut di sebabkan oleh faktor keturunan atau terjadinya infeksi penyakit tertentu.

Pada umumnya orang yang normal alat inderanya berpendapat bahwa kelompok penyandang tunanetra merupakan suatu kelompok minoritas, dan penyandang tunanetra dirasa memiliki komunitas tersendiri, dimana kelompok tersebut dirasa asing untuk hidup bersama dalam lingkungan masyarakat. Namun demikian, dalam pandangan sebagian masyarakat pada umumnya, orang tunanetra juga sering memiliki kelebihan yang sifatnya positif seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, ketrampilan dalam memainkan alat music, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai – nilai moral agama.

Penyandang tunanetra seringkali dipandang sebagai individu yang mempunyai ciri khas, diantaranya secara fisik penyandang tunanetra dapat dicirikan dengan togkat, menggunakan kaca mata gelap, dan ekspresi wajah tertentu yang datar. Secara sisiologi penyandang tunanetra juga sering dicirikan dengan mengikuti sekolah – sekolah khusus, jarang bekerja di lingkungan industri, dan secara ekonomis memiliki sifat ketergantungan yang tinggi. Sedangkan secara psikologis mereka sering di cirikan dengan pemilikan indera yang superior terutama dalam hal perabaan, pendengaran, dan daya ingatannya.<sup>60</sup>

## **b. Tunarungu**

### 1) Pengertian

---

<sup>60</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 87 – 89

Tunarungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak di kemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri,

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengarkan suara di katakan tunarungu. Ketunarunguan di bedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>61</sup>

Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran yang baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari – hari.

## 2) Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara dan Bahasa.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 93 – 94.

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraba, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa.

Kebanyakan populasi tunarungu berat mengalami kesulitan belajar bahasa lisan secara memadai sehingga perlu didorong untuk mengembangkan bahasa isyarat, meskipun demikian banyak yang kurang setuju dengan penggunaan bahasa isyarat. Menurut mereka apabila seorang anak tunarungu mempelajari suatu bahasa isyarat, maka itu akan mengganggu atau mengurangi penguasaan bahasa lisan yang sedang dipelajarinya. Tujuan mempelajari bahasa lisan

itu sangat penting karena fungsi utama bahasa lisan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebagai media yang memungkinkan kita dapat belajar lebih banyak tentang lingkungan.

Anak tunarungu biasanya kesulitan belajar bahasa lisan walaupun sangat mudah didengar, dan mengakibatkan mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Pada kenyataan meskipun orang tunarungu mampu bekerja dengan orang normal, mereka tetap ada sedikit kesulitan dalam komunikasi sosial. Perlakuan bagi anak tunarungu adalah sejak dini mereka diberi suatu sistem yang mendorong mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan dapat menangkap informasi dari orang lain. Sebaliknya jika mereka mempelajari suatu bahasa isyarat, maka komunikasi mereka sangat terbatas dengan orang-orang yang juga mampu menggunakan bahasa isyarat yang sama.<sup>62</sup>

Bahasa lisan untuk tuna rungu dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya apabila mereka diberi kesempatan yang maksimal untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi sebanyak – banyaknya. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti :

(1) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan hubungan.

---

<sup>62</sup> STAIN Tulungagung, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah...*, hal. 367

- (2) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- (3) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- (4) Untuk pemberian informasi.
- (5) Untuk memperoleh pengetahuan

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk segi sosial, emosional, intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya.<sup>63</sup>

- 3) Masalah – masalah dan Dampak Ketunaruguan bagi individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan.
  - (a) Bagi anak tunarungu sendiri.

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata – kata abstrak, sulit mengartikan kata – kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal tersebut merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.

---

<sup>63</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*,.. hal. 95 – 96.

(b) Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarganya. Tidaklah mudah bagi orang tua menerima kenyataan bahwa anaknya menderita cacat atau kelainan. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti reaksi lain. Reaksi dapat dibedakan atas bermacam pola, yaitu :

- (1) Timbulnya rasa bersalah atau berdosa.
- (2) Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.
- (3) Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak – anak lain.

Sikap – sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap – sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

(c) Bagi masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidak mampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan anak normal.

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan oleh orang normal.

(d) Bagi penyelenggara pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus bersekolah di SLB adalah jika tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka akan saja mereka tidak tidak dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya

usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu – satunya cara untuk menyekolahkan mereka. Usaha lain yang mungkin dapat mendorong anak tunarungu sekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal dan di sediakan program khusus.

### **c. Tunagrahita**

#### 1) Pengertian

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata – rata. Dalam kepustakaan bahasa asing di gunakan istilah – istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain – lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata – rata dan di tandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Anak tunagrahita/*down's* biasanya memperlihatkan pola perkembangan secara fisik sama seperti anak normal, tetapi dalam hal kecepatan dan kegesitan tidaklah demikian. Perbedaan itu akan terlihat terutama bagaimana mereka berkembang dalam hal intelektual dan bantuan layanan yang bagaimana yang mungkin mereka perlukan. Biasanya anak tunagrahita tidak mendasarkan pengetahuannya pada pengalaman sebelumnya, artinya pada suatu saat dia mampu memahami sesuatu tentang benda – benda, tetapi pada berikutnya ia tampak tidak mampu lagi mengingatnya. Itulah sebabnya mengapa dalam pelayanan terhadap anak tunagrahita (*down's*) latihan – latihan perlu di ulang-ulang, terlebih lagi jika akan mengajarkan keterampilan baru yang perlu dikembangkan dengan mengandalkan keterampilan sebelumnya.<sup>64</sup>

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (MA). *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berusia enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak lebih rendah

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,

dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata – rata.

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar – tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tunagrahita ringan, sedang, dan berat setelah mengetahui IQ nya.

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak – anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata – rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan anantara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas. Berikut adalah tabel tentang klasifikasi anak tunagrahita:

Tabel 2.1 **Klasifikasi Anak Tunagrahita**<sup>65</sup>

Level Keterbelakangan	IQ	
	Standford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

## 2) Dampak ketunagrahitaan

---

<sup>65</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*,... hal. 107

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat.

Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Jika anak tersebut menunjukkan gejala – gejala kelainan fisik, maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak di lahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak mempunyai kelainan fisik, maka orang tua hanya mengetahui dari hasil pemeriksaanya. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratan tertentu.

Dalam memberitahukan kepada orang tua hendaknya di lakukan terhadap keduanya secara bersamaan. Dianjurkan agar sejak awal sudah diperkenalkan dengan orang tua lain yang juga mempunyai anak cacat. Orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Lahirnya anak cacat (Tunagrahita) selalu merupakan tragedi. Reaksi orang tua berbeda – beda tergantung pada berbagai faktor, misalnya : apakah kecacatan tersebut dapat segera di ketahuinya atau terlambat di ketahuinya. Faktor lain yang juga sangat penting ialah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya

kecacatan tersebut terlihat orang lain. Perasaan dan tingkahlaku orangtua itu berbeda – beda dan dapat di bagi menjadi:

- (1) Perasaan melindungi anak secara berlebihan
- (2) Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kemudian terjadi praduga yang berlebihan dalam hal :
  - a. Merasa ada yang tidak beres tentang urusan keturunan, perasaan ini menimbulkan suatu perasaan depresi.
  - b. Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.
- (3) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal
  - a. Karena kehilangan kepercayaan tersebut orang tua cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif.
- (4) Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapat berita yang baik.
- (5) Mereka bingung dan malu, yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan dan lebih suka menyendiri.

#### **E. Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus**

Berkaitan dengan upaya penuntasan anak luar biasa, masih banyak anak luar biasa yang belum terlayani. Hal tersebut di sebabkan rendahnya sosial ekonomi orang tua dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya masih rendah pula. Di sisi lain lembaga pendidikan

yang ada belum menyebar dan menjangkau anak luar biasa yang populasinya menyebar hampir di berbagai daerah.

Permasalahan lain sebagai anak luar biasa belum memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal sesuai hak dan kebutuhannya, masyarakat belum menerima sebagaimana mestinya, dan mungkin keluarga tidak mau menerima keadaan yang di sandang oleh anaknya. Kesadaran keluarga, lingkungan maupun masyarakat dalam menerima anak luar biasa sebagai anak yang normal sangat membantu kemandirian anak luar biasa tersebut.

Dengan bertitik tolak bahwa penyandang cacat adalah bukan anak luar biasa dan oleh karena itu sebaiknya anak penyandang cacat tidak di pandang sebagai anak luar biasa oleh masyarakat. Anak penyandang cacat adalah anak normal, anak biasa yang justru akan mandiri dengan lebih mudah jika di terima oleh masyarakat. Keberadaan anak luar biasa yang telah kita kenal di masa ini masih sering di tafsirkan secara salah oleh masyarakat awam sekalipun mereka yang berpendidikan tinggi. Meskipun persepsi yang demikian yang sangat merugikan keberadaan anak luar biasa. Apabila anak luar biasa tersebut tidak di perhatikan hanya seperti anak normal maka keberadaannya semakin merugikan anak luar biasa dan bangsa sendiri.

Namun demikian, jumlah yang sekian tersebut tiap tahunnya belum semuanya memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal sesuai hak dan kebutuhannya, hal ini di sebabkan oleh jumlah lembaga pendidikan yang di peruntukkan anak luar biasa yang tersedia (SLB, SDLB,

maupun pendidikan terpadu) masih belum memadai jika di bandingkan jumlah anak cacat. Selain itu tamatan dari SLB tingkat dasar masih banyak mengalami kesulitan masuk sekolah umum dalam upaya masuki dunia kerja atau hidup mandiri sehingga dapat hidup layak di masyarakat. Begitu juga jumlah pengawas PLB belum memadai (kualitas dan kuantitas).

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

(a) Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan. Selain itu, lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Apabila mereka memiliki kemauan dan minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya, maka akan mendukung proses pendidikan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.19

(b) Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan dan keberhasilan anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai. Untuk itu sebagai seorang guru harus mempunyai kecakapan baik kecakapan intelektual, moral dan sosial. Apabila semua unsur tersebut dapat dicapai, maka akan dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa.<sup>67</sup>

(c) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hak yang sangat penting yang harus ada dalam proses pendidikan. Perbuatan mendidik diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik, pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal.28

## (d) Alat pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing.<sup>68</sup>

## (e) Lingkungan

Lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Ahmad Syaifuddin,

Menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an adalah pondasi pendidikan Islam yang mampu menguatkan aqidah dan mengkokohkan keimanan. Dengan menanamkan Al-Qur'an sejak dini akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa itulah masa pembentukan watak yang utama.<sup>69</sup>

Diantara pendidikan yang diberikan kepada anak yang utama adalah pendidikan Al-Qur'an, Rosulullah SAW menyeru dan mendorong

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 33

<sup>69</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). hal.61

orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca Al-Qur'an bila mereka sudah cukup umur.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangkitkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebagai faktor pendukung adalah berikut:

- 1) Guru mempersiapkan surah Al-Qur'an yang pendek-pendek kemudian membacanya dengan secara khusuk dan pelan-pelan, anak akan mendengarkan bacaan guru dan mengulanginya sampai dua atau tiga kali.
- 2) Guru memberitahu kepada siswa untuk menirukan bacaan dari guru, dan siswa menirukan bacaannya tersebut dengan sebagian-sebagian. Guru harus memperhatikan bacaan ucapan mereka jika ada yang keliru dan yang harus dibetulkan.
- 3) Menyuruh kepada siswa untuk membaca secara kelompok, selanjutnya guru melatih siswa untuk membaca secara perorangan, dengan menyuruh salah satu anak menirukan bacaan.
- 4) Guru mengulang lagi membaca, guru berdiskusi dengan siswa mengenai arti dari surat yang barusan dibaca dengan pertanyaan yang mudah dan ringan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Chabib Thoah dkk, *Metodologi*,...hal. 30-32

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar pada tahun 2010 dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Langkap Srengat Blitar"*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar (2) Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar diantaranya adalah peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan, (3) upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar diantaranya adalah dengan mempersiapkan surat-surat pendek, memerintah siswa untuk menirukan, menyuruh siswa membaca secara kelompok dan mengulanginya membaca.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Khoirul Anwar, *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Langkap Srengat Blitar"*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 75-76

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Tri Nurcahyo pada tahun 2009 dengan judul "*Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari Gunung Kidul*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) metode pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari Gunung Kidul antara lain yaitu metode ceramah, tanya jawab, drill, abjad jari, taktil dan resitasi (2) evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari Gunung Kidul dengan tes formatif setiap selesai pembelajaran dalam satu bab, ujian tengah semester dan ujian akhir semester (3) faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahan dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari Gunung Kidul dengan faktor pendukung tenaga pengajar yang profesional dan pengalaman, dukungan wali murid, sedangkan faktor penghambat fasilitas yang kurang, kondisi pengajar PAI hanya satu dan keterbatasan waktu pembelajaran.<sup>72</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Agus Priana pada tahun 2012 dengan judul "*Strategi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan jalannya kegiatan pelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis

---

<sup>72</sup> Arif Tri Nurcahyo, *Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari Gunung Kidul*, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 83-84

Yogyakarta yaitu pelaksanaanya yang dilakukan tiga kali seminggu yaitu pada minggu malam, senin malam dan rabu malam, (2) Strategi yang digunakan oleh udztad dan udzatadah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta yaitu strategi pembelajaran langsung, interaktif, dan strategi mandiri (3) Hasil dari strategi yang digunakan oleh udztad dan udzatadah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta materi dapat diterima dengan baik oleh santri, santri sudah dapat membaca Al-Qur'an braille (4) Faktor pendukung yaitu pengajar yang berkualitas, penghambat masih minimnya media pembelajaran yang tersedia, kurangnya alokasi waktu minat dan kedisiplinan santri yang kurang, solusinya memberi waktu yang proposional sesuai kebutuhan santri dan adanya sikap keterbukaan antara ustadz dengan santri.<sup>73</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja

---

<sup>73</sup> Rahman Agus Priana, *Strategi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 107-109

penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 **Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
1.	Khoirul Anwar	Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan motivasi belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Langkap Srengat Blitar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar</li> <li>2. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar</li> <li>3. Upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian guru PAI</li> <li>2. Pengertian Al-Qur'an</li> <li>3. Pengertian motivasi belajar</li> <li>4. Faktor pendukung dan penghambat</li> <li>5. Upaya guru menanamkan motivasi membaca Al-Qur'an</li> </ol>	Pengecakan keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Ketekunan pengamat</li> <li>3. Triangulasi</li> <li>4. Pengecekan sejawat</li> </ol>
2.	Arif Tri Nurcahyo	Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri I Winosari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLBN I Winosari Gunung Kidul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran Al-Qur'an</li> <li>2. Metode pembelajaran Al-Qur'an</li> <li>3. Strategi</li> </ol>	Pengecakan keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Triangulasi data, metode dan sumber</li> </ol>

		Gunung Kidul (2009)	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLBN I Winosari Gunung Kidul</li> <li>3. Faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahan dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa Tuna Rungu di SLBN I Winosari Gunung Kidul</li> </ol>	<p>pembelajaran Al-Qur'an</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Faktor penghambat dan pendukung</li> </ol>	
3.	Rahman Agus Priana	Strategi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta (2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan jalannya kegiatan pelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta</li> <li>2. Strategi digunakan oleh udztad dan udzatadah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta</li> <li>3. Hasil dari strategi yang digunakan oleh udztad dan udzatadah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an braille bagi tunanetra muslim di TPA LB Yaketunis Yogyakarta</li> <li>4. Yang menjadi faktor pendukung, penghambat dan solusinya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi pembelajaran</li> <li>2. Metode pengajaran Metode pengajaran Al-Qur'an</li> <li>3. Tunanetra</li> </ol>	<p>Pengecakan keabsahan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Triangulasi</li> </ol>

4.	Penelitian ini	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung</li> <li>2. Program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat</li> <li>3. faktor-faktor penghambat dan pendukung kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLBN Campurdarat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian guru PAI</li> <li>2. Pembelajaran Al-Qur'an</li> <li>3. Pembelajaran PAI</li> <li>4. Pengertian anak berkebutuhan khusus</li> <li>5. Faktor pendukung dan penghambat</li> </ol>	Pengecakan keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaa</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Triangulasi</li> <li>4. Pengecekan sejawat</li> </ol>
----	----------------	--	--	--	---